

STRUKTUR INFORMASI PADA KLAUSA BAHASA MINANGKABAU

Sebuah telaah tipologi grammatical dan struktur informasi¹

Jufrizal

FBSS Universitas Negeri Padang

Rusdi

FBSS Universitas Negeri Padang

Lely Refnita

(FKIP Universitas Bung Hatta, Padang)²

e-mail: juf_ely@yahoo.com

Abstract

There are three types of clause in Minangkabaunese based on the typological analysis, namely: active, passive, and topicalization one. Accordingly, each clause has special information structure which makes they are different in communicating messages. This article tries to describe the types of clauses in Minangkabaunese based on typological analysis and then the discussion is continued in order to know the information structure in each clause. This article is derived and developed based on the result of a fundamental research conducted for the first year (2008) in West-Sumatra.

Key words/ phrases: *information structure, grammatical typology, voice, active, passives, topicalization*

A. PENDAHULUAN

Secara teoretis, klausa adalah unit bahasa terkecil yang mengemas informasi utuh dalam bahasa manusia. Struktur informasi klausa tidak hanya terkemas berdasarkan tataurutan kata beserta kaidahnya, tetapi juga berkenaan dengan fungsi komunikatif dan nilai sosial-budaya bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu, klausa dengan struktur informasinya berkaitan dengan nilai sosial-budaya bahasa yang bersangkutan; salah satunya adalah adanya nilai kesantunan yang berbeda dari jenis klausa yang berbeda. Diduga bahwa tipologi klausa suatu bahasa menyebab-

kan adanya jenis-jenis klausa yang berbeda dengan struktur informasi dan nilai kesantunan berbahasa yang berbeda pula.

Kajian tentang jenis-jenis klausa dan struktur informasi serta nilai kesantunan berbahasa yang menyertainya mempunyai arti penting untuk mengungkapkannya adanya keberhubungan antara struktur bahasa dengan makna dan nilai sosial-budaya. Artikel ini mencoba untuk mengungkapkan dan menjelaskan jenis-jenis klausa BM dan struktur informasi yang dikemasnya. Sehubungan dengan itu, pokok bahasan artikel ini adalah: “*apa saja jenis klausa yang ada*

¹ Artikel ini adalah sebagian dari hasil Penelitian Fundamental yang berjudul “Struktur Informasi dan Nilai Kesantunan Berbahasa pada Klausa Bahasa Minangkabau: Telaah Tipologi Gramatikal dan Linguistik Kebudayaan” yang telah dilaksanakan untuk tahun pertama (2008).

² Ketiga penulis ini adalah tim peneliti: *Penelitian Fundamental* ini.

dalam BM dan bagaimana struktur informasi yang dikemasnya?”

B. Tinjauan Ringkas Teori Terkait

1. Tipologi Bahasa dan Diatesis

Penelaahan perihal klausa pada artikel ini didasarkan pada teori tipologi gramatikal yang berkaitan dengan tataran morfosintaksis. Oleh karena itu, kajian teori tentang tipologi bahasa dan diatesis pada bagian ini diarahkan pada sifat-prilaku tipologis tataran morfosintaksis. Sebutan bahasa akusatif, ergatif, atau bahasa aktif dikaitkan dengan tipologi gramatikal dan sistem aliansi gramatikal pada tataran morfosintaksis. Dalam tipologi linguistik, sebutan gramatikal lazim dirujuk sebagai tataran morfosintaksis. Sehubungan dengan itu, pembahasan klausa dan diatesis dalam penelitian ini didasarkan pada data kebahasaan secara morfosintaksis dengan penekanan pada aspek sintaktisnya.

Satu bahasa dikatakan bertipologi ergatif apabila argumen pasien (P) dari predikat klausa transitif diperlakukan sama dengan satu-satunya argumen predikat klausa intransitive (S), dan perlakuan yang berbeda diberikan pada argumen agen (A) dari predikat klausa transitif ($S = P, \neq A$). “Perlakuan sama” dalam hal ini dapat terjadi pada tataran morfologis dan sintaktis. Apabila perlakuan yang sama tersebut diperlihatkan secara morfologis, bahasa itu dikatakan sebagai bahasa bertipologi ergatif secara morfologis. Jika perlakuan yang sama itu ditunjukkan dalam proses sintaktis, bahasa yang bersangkutan disebut sebagai bahasa bertipologi ergatif secara sintaktis. Dalam hal ini, penting diingat bahwa tidak semua bahasa bertipologi ergatif secara morfologis adalah juga ergatif secara sintaktis (Comrie, 1989; Artawa, 2000; Artawa, 2005).

Satu bahasa disebut sebagai bahasa bertipologi akusatif apabila secara gramatikal bahasa tersebut memperlakukan S (satu-satunya argumen pada klausa intransitif) sama dengan A (argumen agen pada klausa transitif), dan perlakuan yang berbeda diberikan pada P (argumen pasien pada klausa transitif). Dengan demikian $S = A, \neq P$. Sementara itu, bahasa bertipologi aktif adalah kelompok bahasa yang menunjukkan adanya sekelompok S yang berperilaku sama dengan P dan sekelompok S yang berperilaku sama dengan A dalam satu bahasa ($S_a = A, S_p = P$). Para peneliti dan ahli tipologi telah berpendapat bahwa bahasa Inggris adalah contoh bahasa bertipologi akusatif, bahasa Kaetatungu adalah contoh bahasa bertipologi ergatif, dan bahasa Choctaw digolongkan ke dalam bahasa aktif (lihat lebih jauh Blake, 1988; Blake, 1990; Artawa, 2005).

Pentipologian bahasa secara gramatikal dalam tipologi linguistik dapat dikaitkan dengan sistem aliansi gramatikal (*grammatical alliance*). Aliansi gramatikal adalah sistem atau kecenderungan persekutuan gramatikal dalam atau antar klausa dalam satu bahasa, apakah $S = A, S = P$, atau $S_a = A$ dan $S_p = P$ (lihat Dixon, 1994; Arka, 2000; Payne, 2002, Jufrizal, 2004a). Menurut Dixon (1994), sistem aliansi gramatikal yang dijadikan titik perhatian untuk pentipologian bahasa-bahasa di dunia secara garis besar dibagi tiga, yakni: sistem akusatif, ($S = A, \neq P$), sistem ergatif ($S = P, \neq A$), dan sistem S-terpilah (sistem aktif) ($S_a = A, S_p = P$). Pentipologian bahasa bukanlah pengelompokan yang bersifat mutlak, melainkan sesuatu yang lebih sebagai kecenderungan. Tidaklah mengherankan bila ada bahasa yang sulit atau tidak bisa dimasukkan ke dalam tipologi yang telah

ada secara gramatikal. Kenyataan seperti ini juga memungkinkan terjadinya bahasa dengan tipologi campur atau netral.

Sekarang mari dilihat perihal diatesis dalam kaitannya dengan tipologi bahasa. Lyons (1987:371—373) menjelaskan bahwa istilah diatesis (dari bahasa Yunani *diathesis* ‘keadaan’, ‘pengaturan’, atau ‘fungsi’) dan *voice* (dari bahasa Latin *vox* ‘bunyi’, ‘nada’, ‘suara’) dipakai secara bergantian (= sama) dalam linguistik yang merujuk ke perihal dikotomi ‘aktif-pasif’ (dalam penelitian ini sebutan diatesis digunakan untuk pengertian yang sama dengan *voice*). Menurut Shibatani (dalam Shibatani (ed.), 1988:3), diatesis dipahami sebagai suatu mekanisme yang memilih unsur-unsur sintaktis utama – subjek—secara gramatikal dari fungsi semantis dasar (kasus atau peran tematis) klausa. Pada umumnya, bahasa-bahasa di dunia mempunyai strategi diatesis dasar; biasanya yang dikenal adalah aktif-pasif. Pertentangan aktif-pasif merupakan pertentangan semantic; pada diatesis aktif subjek bertindak atas entitas lain, sementara pada diatesis pasif subjek dipengaruhi atau tempat jatuhnya perbuatan yang diungkapkan oleh verba. Kridalaksana (1993:43) secara lebih praktis menyebutkan bahwa diatesis adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba pada klausa.

Ahli dan peneliti tipologi linguistik berkesimpulan bahwa pada bahasa akusatif, misalnya bahasa Inggris, yang dianggap sebagai klausa dasar adalah konstruksi klausa berdiatesis aktif. Sementara itu, konstruksi klausa berdiatesis pasif merupakan konstruksi turunannya. Pada bahasa ergatif, misalnya bahasa Dyrbal, konstruksi klausa

dasarnya berdiatesis ergatif dan turunannya adalah klausa yang berdiatesis antipasif. Dengan demikian, bahasa akusatif mengenal adanya konstruksi klausa aktif-pasif, dan bahasa ergatif mengenal diatesis ergatif-antipasif. Berkenaan dengan pertentangan secara semantis tersebut, ada lagi sebutan lain untuk jenis klausa yang perbuatan subjek pelaku jatuh atau berpengaruh pada dirinya sendiri. Diatesis seperti itu namanya diatesis medial. Perihal diatesis medial tidak menjadi perhatian utama penelitian ini.

Menurut Dixon (1994), perubahan cenderung terdapat pada bahasa-bahasa yang tergolong dalam bahasa yang mempunyai “pemarkah sintaktis”, dibandingkan dengan bahasa yang menunjukkan “pemarkah semantis”. Dikotomi “aktif - pasif” telah cukup dimaklumi sebagai diatesis pada bahasa akusatif, sementara dikotomi “ergatif-antipasif” ditemukan pada bahasa ergatif. Pengertian pasif dan ergatif sering membingungkan karena keduanya mempunyai persamaan sekaligus perbedaan. Dengan demikian, klausa berdiatesis pasif (klausa turunan pada bahasa akusatif) sering bercampur pengertiannya dengan klausa berdiatesis ergatif (klausa dasar pada bahasa ergatif). Comrie (dalam Shibatani (ed.), 1988:9) menjelaskan perbandingan antara pasif dan ergatif yang cukup rumit itu. Menurutnya: (a) pasif dan ergatif adalah struktur yang “serupa”, yaitu paling tidak memberikan ciri kesubjekkan pada terhadap pasien, bukan terhadap agen, walaupun ciri kesubjekkan pasien pada pasif lebih besar dari pada ergatif; (b) pasif dan ergatif adalah struktur yang berbeda dalam hal bahwa integrasi agen struktur ergatif lebih kuat dari pada integrasi agen struktur pasif; dan (c) pasif dan ergatif dalam hal pemarkahan;

struktur pasif adalah struktur bermarkah, sedangkan struktur ergatif adalah struktur yang tidak bermarkah. Secara lebih praktis, Siewierska (1984) merumuskan bahwa konstruksi pasif mempunyai ciri-ciri: (i) subjek klausa pasif adalah objek langsung dari klausa aktif asalnya; (ii) subjek klausa aktif (asal) direalisasikan sebagai frasa adjung dalam klausa pasif (turunan) atau dilesapkan; dan (iii) verbanya bermarkah (morfologis) pasif.

Konstruksi ergatif pada bahasa ergatif dipertentangkan dengan konstruksi antipasif sebagai konstruksi turunannya. Berdasarkan kekompleksitasan formalnya, bentuk verba konstruksi ergatif lebih sederhana secara morfologis apabila dibandingkan dengan antipasif. Jika dilihat tingkat keproduktifannya, bentuk ergatif lebih produktif dari pada bentuk antipasif dalam hal bahwa tidak semua verba ergatif dapat diubah menjadi bentuk antipasif. Jika konstruksi ergative ada “kemiripan” dengan konstruksi pasif, maka konstruksi anti-pasif sering pula “dimiripkan” dengan konstruksi aktif. Namun demikian, keduanya dapat lebih mudah dibedakan, baik secara gramatikal maupun semantis.

Istilah *antipasif* mula-mula diperkenalkan oleh Silverstein untuk menamai konstruksi intransitif turunan yang terdapat pada bahasa ergatif (lihat Artawa, 2005:15). Silverstein memperlakukan antipasif sebagai analog untuk konstruksi pasif. Pada konstruksi pasif, agen verba transitif diungkapkan sebagai adjung dan dapat dilesapkan. Pada konstruksi antipasif, pasien konstruksi transitif, bukan agen, yang dapat dilesapkan dari klausa. Dixon (1994) mendefinisikan turunan antipasif sebagai mekanisme sintaksis yang memiliki ciri-ciri: (i) membentuk klausa intransitif turunan; (ii) argumen A konstruksi dasar bergeser ke posisi S gramatikal; (iii)

ditandai dengan perpindahan P ke posisi luar inti; dan (iv) perubahan struktur tersebut dimarkahi secara formatif. Di samping dari sudut pandang sintaksis, Dixon (1994) juga menyatakan bahwa secara semantis konstruksi antipasif terfokus pada fakta bahwa A dasar mengambil bagian dalam aktivitas yang melibatkan objek.

Fenomena diatesis menjadi pokok kajian penting dalam tipologi linguistik, khususnya pada bidang sintaksis dalam kaitannya dengan semantik. Tinjauan sekilas tentang diatesis dan kaitannya dengan klausa dasar dan turunan di atas menggambarkan bahwa pada bahasa akusatif ada dua jenis klausa, yaitu klausa aktif dan klausa pasif. Sementara itu, klausa ergatif dan klausa antipasif ada pada bahasa ergatif. Dikotomi seperti ini cukup mudah secara teoretis. Akan tetapi, apabila telah dihadapkan pada data bahasa dengan beragam sifat-perilaku gramatikalnya, pendikotomian tersebut dapat menjadi begitu rumit. Dalam hal ini dibutuhkan pengujian tipologi gramatikal terhadap kumpulan data yang ada melalui pencermatan secara sungguh-sungguh. Penelitian ini berupaya untuk mempelajari dan mengelompokkan sifat-perilaku gramatikal klausa BM sehingga ditemukan apa saja jenis-jenis klausa bahasa daerah tersebut secara tipologis dan diatesis.

2. Struktur Informasi: Pengertian Dasar dan Pengelompokannya

Bahasa adalah sarana cerdas yang paling lentur dan paling berdaya-guna yang dimiliki dan dikembangkan oleh manusia. Di antara fungsi bahasa yang begitu jelas dan mendasar adalah kemampuannya untuk menggambarkan “perihal” dunia, termasuk menggambarkan dirinya sendiri (lihat Duranti, 1997:7). Kelenturan dan keberdayaan

bahasa sebagai alat komunikasi telah dan terus memungkinkan umat manusia untuk berkembang secara sosial-budaya dan mencapai kesejahteraan hidup mereka. Bahasa adalah sistem tanda yang begitu rumit, terikat kaidah, dan terpakai oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi. Foley (1997: 27) berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda dan kaidah-kaidah penggabungannya. Dia menambahkan bahwa semua tanda-tanda linguistik, pelambang-pelambang tersebut, indeks atau symbol-simbolnya, mempunyai struktur ganda, yaitu struktur bentuk dan struktur makna.

Keberhubungan antara dua lapis struktur bahasa, struktur bentuk dan struktur makna, begitu tertata dan lazim, meskipun derajat kepastian hubungan keduanya bukan bersifat “pasti”. Yang jelas adalah bahwa struktur bahasa bukan bersifat semena-mena. Menurut Foley (1997: 29), aturan - aturan penggabungan unsur-unsur bahasa yang menjadi kaidah - kaidah tanda tersebut tertata sedemikian rupa untuk membentuk tata-bahasa bahasa yang bersangkutan. Secara lebih khusus, tata-bahasa dirujuk sebagai tatakata dan tata-kalimat, yakni tataran morfosintaksis. Kebanyakan bahasa, terutama bahasa-bahasa aglutinatif dan polisintetis, menggunakan morfologi dan sintaksis secara bersamaan, walaupun derajat kepentingan salah satu atau keduanya dapat beragam dan berbeda secara lintas bahasa.

Van Valin, Jr. dan LaPolla (2002: 199) memberi gambaran yang cukup menarik tentang kalimat sebagai pembawa makna lengkap. Menurut mereka, apabila sebuah kalimat diucapkan atau ditulis, maka kalimat tersebut melakukan fungsi komunikatif dalam konteks tertentu. Si pendengar atau lawan bicara harus menafsirkan dengan

benar apa yang dikomunikasikan oleh kalimat itu. Apabila itu tidak terjadi maka akan terjadi kegagalan komunikasi. Untuk menghindari kesalahpahaman, penutur mesti mencipta dan merangkai kalimat secara gramatikal agar dapat ditafsirkan oleh pendengar sesuai dengan yang dimaksud penutur. Aspek yang paling penting dalam merangkai tersebut adalah penyebaran (distribusi) informasi dalam kalimat itu. Distribusi informasi dalam kalimat itulah yang secara umum disebut struktur informasi (*information structure*).

Berdasarkan kajian gramatikal dan semantis, kalimat merupakan konstruksi pembawa makna utama dalam bahasa. Kemasan satuan makna gramatikal yang dibawa oleh kalimat merupakan kemasan ujaran bermakna lengkap yang ditandai oleh satuan utuh intonasi argument inti. Gundel (1988: 13) mengungkapkan bahwa prinsip dasar tata-bahasa sejak zaman Plato dan Aristoteles adalah bahwa kalimat dibagi menjadi dua bagian utama, yakni subjek dan predikat. Meskipun secara leksikal kata juga membawa makna, namun kemasan makna bahasa yang dibawa oleh kalimat merupakan makna satuan kebahasaan yang mendasari pengembangan makna yang lebih luas. Dengan demikian, struktur informasi secara gramatikal ada pada kalimat. Lambrecht (1996:5) menjelaskan bahwa struktur informasi adalah komponen tata-bahasa kalimat yang di dalamnya proposisi sebagai perwujudan konseptual dari keadaan dipisahkan dengan struktur leksiko-gramatikal dalam kaitannya dengan keadaan mental pelibat bicara yang menggunakan dan menafsirkan struktur-struktur tersebut sebagai unit informasi dalam konteks wacana tertentu.

Apabila dikaitkan dengan kalimat, struktur informasi kalimat adalah ung-

kanan formal (ungkapan yang berbentuk) dan penstrukturan pragmatis suatu proposisi dalam sebuah wacana (Lambrecht, 1996: 6). Lebih jauh Lambrecht menjelaskan bahwa proposisi yang mempunyai penstrukturan pragmatis pemengalam akan disebut proposisi terstruktur secara pragmatis. Kategori struktur informasi yang paling penting adalah: (i) praanggapan dan penegasan (*assertion*), yang berkenaan dengan penstrukturan proposisi ke dalam bagian-bagian yang dalam bagian tersebut seorang penutur menduga orang yang diajak bicara telah mengetahui atau tidak mengetahui lagi; (ii) keteridentifikasi dan penggiatan yang berkenaan dengan dugaan penutur tentang keadaan perwujudan mental rujukan wacana dalam pikiran lawan bicara pada saat terjadi ujaran; dan (iii) topik dan fokus, yang berkenaan dengan nilai perkiraan dari keterperkiraan atau ketidakperkiraan relatif dari hubungan antara proposisi dan unsure - unsurnya dalam situasi wacana tertentu. Dari tiga pengelompokan struktur informasi ini terlihat bahwa ada keberkaitan antara aspek psikologis, pragmatis, dan gramatikal bahasa. Aspek gramatikal berkaitan dengan bentuk dan struktur bahasa yang lazim adanya.

Lambrecht (1996:6) juga menyebutkan bahwa struktur informasi secara formal-struktural diwujudkan dalam aspek prosodi, pemarkah gramatikal khusus, bentuk-bentuk unsur sintaksis, posisi dan urutan konstituen dalam kalimat, bentuk konstruksi gramatikal kompleks, dalam dalam pilihan kata tertentu di antara butir-butir leksikal yang berhubungan. Berdasarkan penjelasan ini, struktur informasi ada pada semua tataran pembawa makna dari system gramatikal. Analisis struktur informasi terpusat pada perbandingan

pasangan-psangan kalimat yang setara, tetapi secara formal dan pragmatis berbeda, seperti kalimat aktif-pasif, kalimat kanonis – pentopikalan, kalimat kanonis - terbelah atau pelepasan, kalimat penekanan subjek – penekanan predikat, dan sebagainya. Pasangan - pasangan kalimat yang demikian (memakai istilah Dane, 1966) disebut pasangan kalimat setara (*allosentences*). Perbedaan struktur informasi kalimat-kalimat tersebut selalu dipahami dalam pengertian perbedaan antara kalimat-kalimat tersebut, misalnya terhadap latar belakang keberadaan, tetapi pilihan gramatikalnya tidak terpakai untuk mengungkapkan proposisi tertentu.

Menurut van Valin, Jr., dan Lapolla (2002: 199), kajian struktur informasi sebenarnya kembali pada kerja ahli bahasa Mathesius pada tahun 1920-an. Pada masa linguistik modern, kajian struktur informasi yang terkenal dilakukan oleh Kuno (1972,1975), Sgall, Hajicova, dan Panevova (1986), Firbas (1964, 1966, 1992), Halliday (1967, 1985), Prince (1981), Chafe (1976, 1987), Dryer (1996), Lambrecht (1986, 1987, 1994), dan yang lainnya. Konsep dasar dan gagasan teoretis seperti dikemukakan oleh Lambrecht (1996) dan dipapar-jelaskan lagi oleh van Valin, Jr., dan Lapolla (2002) dijadikan landasan teori penelitian ini. Apa itu informasi? Lambrecht (lihat van Valin, Jr., dan Lapolla, 2002) mengemukakan bahwa ada perbedaan antara: (i) keadaan - keadaan pragmatis dasar dari masing-masing unsur kalimat dalam pikiran pelibat ujaran; dan (ii) hubungan-hubungan pragmatis yang terjalin antara rujukan-rujukan dan proposisi yang di dalamnya mereka memainkan peran predikat dan argument. Pertautan relasi-relasi pragmatis itulah yang membuat informasi itu ada.

Lambrecht, seperti dipaparkan lagi oleh van Valin, Jr., dan Lapolla (2002: 200) mencontohkan, apabila seseorang berkata *It was John that left early* 'John lah yang berangkat dahulu', rujukan *John* mesti telah diketahui oleh pendengar; inilah yang telah ada pada pikiran pendengar. Proposisi '*seseorang telah berangkat dahulu*' juga mesti telah diketahui oleh pendengar. Dengan demikian, informasi baru yang dibawa oleh ujaran ini yaitu '*John adalah seseorang yang telah berangkat dahulu*'. Relasi-relasi pragmatis antara informasi tak lengkap (yakni *proposisi terbuka*) bahwa '*seseorang telah berangkat dahulu*' (apa yang disebut *praanggapan*) dan rujukan *John* (apa yang disebut *fokus*) itulah yang menjadi pokok penting struktur informasi. Relasi-relasi pragmatis ini dapat diwujudkan dengan cara yang berbeda dalam struktur informasi sebuah kalimat.

Apabila sebuah rujukan diperkenalkan pertama kali ke dalam wacana, rujukan tersebut adalah *baru*, dan dalam banyak bahasa ditandai sebagai frasa nomina (FN) tak terbatas. Rujukan baru tersebut dapat juga diperkenalkan sebagai 'terpaut' ke beberapa rujukan tak tertentu lainnya, sebagaimana dalam *a guy I know from school*. Dalam bahasa ini (Inggris), kasus seperti ini mengarah ke pemakaian sebagai *topic*. Kedua jenis *rujukan baru* tersebut (FN tak terbatas dan *topic*) dibedakan juga dengan istilah *rujukan takterpat*, 'sangat baru' dan *rujukan terpaut*. Apabila rujukan dapat diidentifikasi ke lawan bicara, maka rujukan tersebut akan berupa salah satu dari tiga keadaan pengaktifan, yaitu: (i) aktif (*active*), apabila rujukan itu adalah fokus terakhir kesengajaan; (ii) dapat dicapai (*accessible*), jika rujukan tersebut dapat dicapai secara tekstual, situasional, dan inferensial melalui keadaan-

nya dalam konsteks fisik atau hubungannya ke sesuatu dalam konsteks fisik atau linguistic, tetapi belum sebagai fokus terakhir kesengajaan; atau (iii) tak aktif (*inactive*), apabila rujukan tersebut dalam memori jangka panjang pendengar, belum lagi dalam memori jangka-pendeknya.

Predikatif FN *a lawyer*, pada *John is a lawyer*, adalah bukan referensial, sebab bukan merujuk ke satu wujud tetapi lebih sebagai mencirikan rujukan yang telah diketahui. Rujukan umum, seperti *grapes* pada *Grapes are good for you*, adalah sesuatu yang bukan khusus karena bukan wujud individu. Rujukan umum ditetapkan sebagai rujukan tertentu yang diambil oleh perwujudan rujukan dalam wacana tertentu yang ditentukan oleh berbagai faktor yang tercakup dalam konteks keseluruhan, termasuk satus pengaktifan, struktur informasi, dan faktor khusus bahasa tertentu seperti strategi kesantunan dan kecenderungan pemakaian elipsis.

C. METODE PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji jenis klausa dan struktur informasi yang ada pada masing-masing jenis klausa BM. Data dan pembahasan yang ada dalam artikel ini didasarkan pada penelitian fundamental yang dilaksanakan untuk tahun pertama 2008. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif - kualitatif dan eksplanatoris-sinkronis. Data penelitian ini adalah klausa, kalimat, dan ujaran-ujaran BM umum, yaitu ragam BM yang dipakai untuk berkomunikasi antar dialek yang ada di Sumatera Barat. (lihat Nida, 1970; Samarin, 1966; Jufriзал, 2004).

Ada 28 orang informan utama penelitian ini (16 orang laki-laki, dan 12 orang perempuan yang berasal dari 14 kota dan ibu kabupaten dan kecamatan

(masing - masingnya 2 orang) di Sumatera Barat, yang merupakan daerah sebaran penutur BM. Kota dan ibu kabupaten/ kecamatan yang menjadi daerah asal informan itu adalah: Padang, Bukittinggi, Padang Panjang, Parimanan, Batusangkar, Payakumbuh, Lubuk Basung, Lubuk Sikaping, Simpang Ampek/ Air Bangih, Solok, Sawahlunto, Koto Baru/ Sungai Rumbai, Painan, dan Indropuro. Sumber data tulis lain dari penelitian ini adalah jawaban/ tanggapan dari responden yang diperoleh melalui penyebaran angket (kuisisioner) yang disebar pada 14 kota/ ibu kabupaten/ kecamatan seperti disebut di atas. Ada 310 orang responden yang memberikan jawaban tertulis melalui kuisisioner yang disebar. Dua metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian untuk tahun pertama ini adalah: (i) metode linguistik lapangan; dan (ii) metode kepustakaan. Data dianalisis secara deskriptif - argumentatif berdasarkan dan memperhatikan pokok - pokok teori dan kerangka kerja tipologi linguistik dan linguistik kebudayaan.

D. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Tipologi tataurutan kata klausa dasar BM adalah S – V – O. Dikotomi klausa berdiatesis aktif – pasif ada dan jelas pada bahasa bertipologi nominatif-akusatif (bahasa akusatif). Dengan demikian, secara teoretis, bahasa daerah di Sumatera Barat ini mengenal dan membedakan secara gramatikal dan semantis klausa aktif dan pasif. Untuk itu, dua jenis klausa (aktif dan pasif) menjadi bahasan awal tentang jenis-jenis klausa dalam BM. Mari dicermati serangkaian data berikut ini!

(1a) *Pamarentah mam-bina masarakat ketek.*

Pemerintah AKT-bina masyarakat kecil

‘Pemerintah membina masyarakat kecil’

(1b) *Masarakat ketek di- bina dek pamarentah.*

Masyarakat kecil PAS-bina oleh pemerintah

‘Masyarakat kecil dibina oleh pemerintah’

(1c) *Masarakat ketek ta- bina (dek) pamarentah.*

Masyarakat kecil PAS-bina oleh pemerintah

‘Masyarakat kecil terbina oleh pemerintah’

(1d) *Masyarakat ketek ba- bina (dek) pamarentah.*

Masyarakat kecil PAS-bina oleh pemerintah

‘Masyarakat kecil dibina oleh pemerintah’

Data (1a) di atas adalah klausa BM dengan diatesis aktif yang ditandai oleh pemarkah morfologis *ma-* pada verbanya. Secara gramatikal, rangkaian konstruksi klausa seperti yang ditandai dengan b, c, dan d untuk setiap nomor data adalah juga konstruksi yang berterima dan lazim adanya dalam BM. Ada tiga pemarkah morfologis pada masing-masing klausa yang merupakan klausa turunan dari klausa dasar yang ditandai dengan a tersebut, yaitu prefiks *di-*, *ta-*, dan *ba-*. Berdasarkan landasan teoretis seperti yang dipaparkan pada bagian terdahulu, klausa b, c, dan d yang merupakan rangkaian lanjutan dari klausa a adalah klausa berdiatesis pasif dalam BM. Pasif dengan pemarkah *di-* membawa makna sengaja dan jenis pasif yang mementingkan peran pelaku (agen) (*volitional dan agent-oriented passive*). Sementara itu, pemasifan (konstruksi

pasif yang dimarkahi oleh) dengan prefiks *ta-* membawa kandungan makna dan implikasi semantis tak-sengaja dan kurang mementingkan peran pelaku (*non-volitional and less-oriented agent passive*).

Di samping mengenal klausa aktif dan pasif, BM juga mempunyai konstruksi lain yang kurang tepat disebut sebagai klausa aktif atau pasif. Untuk menelaahnya lebih jauh, terlebih dahulu mari diperhatikan serangkaian contoh klausa berikut ini!

(2a) *Rundiang sapatah ambo sampai-an.*
Rundingan sepatah saya sampaikan
'Rundingan sepatah saya sampaikan'

(2b) *Ambo ma-nyampai-an rundiang sapatah.*
Saya AKT-sampai-kan rundingan sepatah
'Saya menyampaikan rundingan sepatah'

Konstruksi klausa seperti (2a) di atas adalah konstruksi klausa yang berbeda dari dua jenis klausa (aktif dan pasif) yang telah dibahas sebelum ini. Perbedaanannya tidak hanya dari segi makna tetapi juga diperlihatkan oleh selalu tidak hadirnya permarkah morfologis apapun pada verbanya. Konstruksi ini ditandai oleh ketidakhadiran afiks apapun sebagai akibat proses gramatikal yang terjadi, yaitu pengedepanan FN yang secara tataurut kata klausa dasar BM terletak setelah verbanya (seperti yang diperlihatkan oleh (2b)), yang secara gramatikal adalah konstruksi klausa dasar. Konstruksi yang tidak mempunyai permarkah morfologis pada verbanya seperti (2a) adalah bentuk yang diturunkan dari (2b). Konstruksi (2a) dan

(39a) di atas tidak berterima secara gramatikal apabila dipaksi untuk menerima afiks pada verbanya. Dengan demikian, (2c) berikut ini tidak berterima secara gramatikal dalam BM.

(2c) * *Rundiang sapatah ambo ma-nyampai-an.*

Berkenaan dengan verba pada konstruksi ini mesti hadir tanpa afiks, maka untuk memudahkan rujukan konstruksi seperti (2a) disebut sebagai konstruksi *zero* dalam BM. Telaah sejauh ini menunjukkan bahwa adalah lebih aman secara gramatikal untuk menyebut dan menetapkan konstruksi *zero* BM sebagai konstruksi pen-topikalan, yaitu konstruksi klausa yang melibatkan fungsi-fungsi pragmatis pada tataran sintaksis.

Secara pragmatis, klausa aktif adalah konstruksi gramatikal yang mementingkan pelaku (agen) dan si penutur menghendaki pelaku menjadi topik pembicaraan. Akan tetapi, karena struktur gramatikal klausa tersebut tidak bersifat tertanda, melainkan tak tertanda saja, maka walaupun agen adalah juga topik namun secara keseluruhan tidak terjadi penyebaran dan kemas informasi yang bersifat istimewa. Semua butir-butir informasi pada klausa seperti itu tidak mempunyai peran psikologis dan pragmatis yang mendapat perlakuan khusus. Struktur informasi pada klausa aktif lebih bersifat "datar" dan "apadanya" dari pada ada yang bersifat terselubung dan atau psikologis-pragmatis. Keteridentifikasi dan peng-giatan pesan atau sebaran informasi pada klausa aktif tidak memerlukan tafsiran psikologis-pragmatis khusus. Pembicara dan lawan bicara sama-sama berada pada posisi "menyampaikan" dan "ingin tahu" informasi baru secara apadanya.

Struktur informasinya tidak memuat makna yang memerlukan tafsiran khusus di luar butir-butir klausa yang sudah ada secara gramatikal. Inilah konstruksi klausa yang paling literal, normal, dan memenuhi fungsi informative-deklaratif. Tidaklah mengherankan jika ahli bahasa, terutama yang membahas tataran gramatikal, menetapkan bahwa klausa aktif-deklaratif sebagai klausa dasar pada bahasa akusatif. Sedangkan bentuk klausa lain dianggap sebagai klausa turunan.

Klausa pasif secara gramatikal dan semantis tidak memberi kesempatan “pertama” kepada pendengar (lawan bicara) untuk mengetahui dan memperhatikan pelaku perbuatan. Yang dipentingkan oleh penutur untuk diinformasikan adalah “tempat jatuh” perbuatan dan apa yang diperbuat. Ihwal kepasienan lah yang menjadi tonjolan informasi pada klausa pasif. Dengan demikian, struktur informasi yang dikemas oleh klausa pasif adalah penekanan pada perihal hasil atau tempat jatuh perbuatan, bukan pada pelaku perbuatan tersebut.

Pentopikalan merupakan konstruksi gramatikal yang mempunyai struktur informasi berbeda dari konstruksi aktif dan konstruksi pasif. Sebagaimana halnya pada konstruksi pasif, konstruksi pentopikalan membawa makna “keobjekan” atau “kepasienan”. Informasi makna yang dikemas oleh konstruksi pentopikalan dalam BM menyiratkan “penyembunyian” peran agen (pelaku perbuatan atau diri penutur) di balik pentopikan unsur klausa yang sebelumnya (pada klausa dasar) bukan topik. Pada pentopikalan, peran subjek gramatikal yang dimiliki oleh FN pada klausa dasarnya tidak tergantikan. Hanya saja perannya sebagai topik digantikan oleh FN yang pada konstruksi dasarnya bukan topik.

Dengan kata lain, kadar orientasi “keobjekan - kepasienan” konstruksi pentopikalan tidak sekuat yang terjadi pada pemasifan

Meskipun pentopikalan dan pemasifan sama-sama merupakan konstruksi turunan yang bersifat “keobjekan-kepasienan”, namun ada perbedaan semantis “keobjekan” dari kedua konstruksi tersebut. Sifat perilaku keobjekan atau kepasienan pada konstruksi pasif lebih tinggi. Bahkan kedudukan FN yang merupakan objek (pasien) pada klausa dasar naik menjadi subjek gramatikal pada konstruksi pasifnya. Ini berarti bahwa penonjolan objek/pasien sampai menggantikan kedudukan FN subjek klausa dasarnya. Pada konstruksi pentopikalan di sisi lain, “penyembunyian” peran semantis FN sebagai agen atau aktor tidak begitu tinggi. FN yang berkedudukan sebagai relasi gramatikal subjek dan sekaligus merupakan topik pada klausa dasar hanya berkurang perannya. Kedudukannya sebagai subjek gramatikal tidak tergantikan namun fungsi pragmatiknya sebagai topik digantikan oleh FN yang bukan topik pada klausa dasar melalui proses gramatikal pentopikalan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini kembali menguatkan temuan sebelumnya (Jufrizal, 2004; dan Jufrizal dkk., 2006) bahwa BM adalah bahasa akusatif secara sintaksis. Munculnya asumsi bahwa BM mempunyai klausa ergatif didasarkan atas kenyataan bahwa keakusatifan BM tidak mutlak sama dengan keaksatifan dalam bahasa Inggris, misalnya. Adanya klausa konstruksi *zero* dan klausa intransitif berpemarkah *ba-* dalam BM memberi peluang untuk mendukung asumsi ini. Akan tetapi, pencermatan yang lebih mendalam terhadap bentuk - bangun

klausa BM, termasuk konstruksi zero dan klausa bermarkah *ba-*, tidak mendukung kebenaran asumsi ini. Kajian lintas-bahasa dan tipologis mendukung dan membuktikan bahwa tipologi gramatikal suatu bahasa tidak bersifat mutlak dan kaku, melainkan lebih bersifat kecenderungan. Telaah struktur informasi klausa-klausa BM (aktif, pasif, dan pentopikalan) menunjukkan bahwa klausa yang berbeda mengemas struktur informasi yang berbeda; ada perbedaan struktur informasi yang dibawa/dikemas oleh klausa aktif, pasif, dan pentopikalan.

Temuan penting lain penelitian ini adalah bahwa BM mempunyai tiga jenis klausa berdasarkan diatesis, yaitu klausa aktif, pasif, dan pentopikalan. Klausa pentopikalan bukan murni bersifat gramatikal, sehingga sulit untuk menetapkan perihal diatesisnya. Asumsi bahwa ada perbedaan struktur informasi yang dibawa/dikemas oleh klausa aktif, pasif, dan pentopikalan didukung oleh bukti-bukti kebahasaan yang cukup kuat. Ini menjadi temuan penting penelitian ini bahwa pada klausa aktif struktur informasinya bersifat apa adanya dan tidak mempunyai tendensi psikologis dan pragmatis yang berlebihan. Struktur informasi pada klausa pasif bersifat “penyembunyian” atau “penyamaran” peran agen secara jelas. Sedangkan pada konstruksi pentopikalan struktur informasinya bersifat topik dan fokus. Pengutamaan informasinya tergantung pada fungsi-fungsi pragmatis penutur. Tim peneliti menyarankan kepada pemerhati dan peneliti bahasa untuk mencermati temuan dan simpulan penelitian ini dan dapat menindak-lanjutinya secara konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I Wayan. 2000. ‘Beberapa Aspek Intransitif Terpilah pada Bahasa Nusantara: Sebuah Analisis Leksikal-Fungsional’ dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (Bambang Kaswanti Purwo (editor). Jakarta: Unika Atmajaya dan PT. BPK Gunung Mulia.
- Artawa, I Ketut. 2000. ‘Alternasi Diatesis pada Beberapa Bahasa Nusantara’ dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (Bambang Kaswanti Purwo (editor). Jakarta: Unika Atmajaya dan PT. BPK Gunung Mulia.
- Artawa, I Ketut. 2005. ”Tipologi Bahasa dan Komunikasi Lintas Budaya” (Orasi Ilmiah Pengukuhan sebagai Guru Besar Linguistik di Fakultas Sastra Universitas Udayana). Denpasar: Universitas Udayana.
- Blake, Barry J. 1988. ‘Tagalog and Manila-Mt. Isa axis’. La Trobe Working Papers dalam *Linguistics I*, halaman: 77 – 90.
- Blake, Barry J. 1990. *Relational Grammar*. London: Routledge.
- Comrie, Bernard. 1983, 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.
- Dixon, R. W. M. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics*. Oxford; Blackwell, Ltd.
- Gundel, Jeanette K. 1988. *The Role of Topic and Comment in Linguistic Theory*. New York: Garland Publishing, Inc.
- Jufrizal. 2004. "Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau" (disertasi doktor belum terbit). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Jufrizal., Zul Amri., dan Refnaldi. 2006. "Pentopikalan dalam Bahasa Minangkabau dan Kaitannya dengan Upaya Pembinaan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau" (laporan penelitian Belem terbit). Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. (edisi ke-3). Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lambrecht, Kund. 1996. *Information Structure and Sentence Form: Topic, Focus, and the Mental Representations of Discourse Referents*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1987. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor: The University of Michigan.
- Payne, Thomas E. 2002. *Describing Morphosyntax: A Guide for Field Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Samarin, W. J. 1966. *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Shibatani, Masayhosi (editor). 1988. *Passive and Voice*. Amsterdam: John Benjamin Publishing.
- Siewierska, A. 1984. *The Passive: A Comparative Linguistic Analysis*. London: Crook Helm.
- Van Valin, Jr., Robert D., dan Lapolla, Randy J. 2002. *Syntax: Sentence, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.